



Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

TRANSFORMASI MOTIVASI SANTRI: STUDI PENGARUH HUKUMAN BERBASIS PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL-KANDIYAS

TRANSFORMATION OF STUDENTS' MOTIVATION: A STUDY ON THE IMPACT OF EDUCATION-BASED PUNISHMENTS AT AL-KANDIYAS ISLAMIC BOARDING SCHOOL

AUTHOR:

¹Farhan Rizqullah Satrio Utomo*

²Ita Rodiah

AFFILIATION:

¹UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia

CORRESPONDING*:

22104020054@student.uin-suka.ac.id

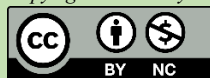
ARTICLE HISTORY:

Received : 12-12-2024

Revised : 08-10-2025

Accepted : 11-10-2025

Copyright © 2025 by Author(s)



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRACT:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa motivasi belajar santri menjadi aspek penting dalam keberhasilan pendidikan pesantren, namun masih sedikit penelitian yang secara spesifik menelaah pengaruh hukuman berbasis pendidikan terhadap transformasi motivasi santri, khususnya di lingkungan pesantren salafiyah. Sebagian besar studi sebelumnya hanya menyoroti aspek kedisiplinan atau penerapan reward and punishment secara umum tanpa mengaitkan dengan perubahan motivasi belajar santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan hukuman berbasis pendidikan di Pondok Pesantren Al-Kandiyas berpengaruh terhadap transformasi motivasi santri baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi partisipan, wawancara mendalam dengan santri, pengasuh, dan staf pengajar, serta analisis dokumen.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap transformasi motivasi santri akibat penerapan hukuman edukatif dalam konteks pesantren salafiyah, serta integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan teori pengkondisian operan Skinner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan hukuman berbasis pendidikan memiliki pengaruh kompleks terhadap motivasi belajar santri. Hukuman yang diterapkan secara bijaksana dan berorientasi pada pembinaan terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar. Namun, hukuman yang bersifat otoriter atau fisik cenderung menurunkan motivasi intrinsik dan menimbulkan efek psikologis negatif. Faktor-faktor seperti hubungan antara pengasuh dan santri, dukungan sosial dari teman sebaya, dan lingkungan pesantren juga berperan signifikan dalam mempengaruhi motivasi belajar. Kesimpulannya, penerapan hukuman di pesantren perlu dirancang secara hati-hati agar bersifat edukatif, dengan mempertimbangkan pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan perkembangan karakter santri.

KEYWORD:

Hukuman Berbasis Pendidikan, Motivasi Belajar, Santri, Pondok Pesantren

ABSTRAK:

This study is motivated by the fact that students' learning motivation is a crucial aspect of educational success in Islamic boarding schools (pesantren), yet few studies have specifically examined the influence of education-based punishment on the transformation of students' motivation, particularly within salafiyah pesantren settings. Most previous research has focused merely on disciplinary aspects or the general application of reward and punishment, without linking them to changes in students' learning motivation. Therefore, this study aims to analyze how the implementation of education-based punishment at Pondok Pesantren Al-Kandiyas affects the transformation of students' intrinsic and extrinsic motivation. This research employed a qualitative approach with a case study design, involving participant observation, in-depth interviews with students, caregivers,

and teachers, as well as document analysis. The novelty of this study lies in its analytical focus on the transformation of students' motivation resulting from the implementation of educational punishment within a salafiyah pesantren context, as well as the integration of Islamic educational values with Skinner's operant conditioning theory. The findings reveal that the application of education-based punishment has a complex influence on students' learning motivation. Punishments that are applied wisely and oriented toward moral development are proven to enhance students' discipline and motivation to learn. Conversely, authoritarian or physical punishments tend to reduce intrinsic motivation and cause negative psychological effects. Factors such as the relationship between caregivers and students, peer social support, and the pesantren environment also play significant roles in shaping learning motivation. In conclusion, the implementation of punishment in pesantren should be carefully designed to remain educational in nature, taking into account more comprehensive and holistic approaches to fostering students' motivation and character development.

KATA KUNCI:

Education-Based Punishment, Learning Motivation, Students, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Motivasi merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Di lingkungan pendidikan pesantren, motivasi santri menjadi perhatian utama karena memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pendidikan agama yang mereka terima. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pondok di mana sentralnya adalah kyai dan semua kegiatannya berpusat di masjid, yang memiliki karakteristik unik untuk membentuk karakter dan intelektual santri melalui disiplin, tata tertib dan hukuman. (Ma'arif, 2018) Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti di sini adalah penerapan hukuman dalam proses pendidikan di pesantren.

Hukuman, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik, telah lama menjadi bagian dari sistem pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Di lingkungan pesantren, hukuman sering kali dianggap sebagai alat untuk mendisiplinkan santri dan membentuk karakter mereka, khususnya pada hukuman fisik yang mana menurut Gary gore menjadikan kedisiplinan santri di dasari oleh rasa takut bukan kesadaran dirinya. (Husnul Khotimah, 2023) Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pemahaman yang semakin mendalam tentang psikologi pendidikan, pandangan terhadap

hukuman pun mengalami pergeseran. Muncullah konsep hukuman berbasis pendidikan yang lebih menekankan pada aspek pembinaan dan perbaikan perilaku, dibandingkan dengan sekadar memberikan sanksi, dikarenakan tujuan dari pendidikan itu sendiri bukanlah menanamkan nilai-nilai negatif akan tetapi memupuk disiplin untuk masa depan.(M. Fauzi, 2016)

Namun, dalam konteks pondok pesantren tidak banyak studi yang mengkaji secara khusus pengaruh hukuman berbasis pendidikan terhadap motivasi santri. Tujuan dari penelitian ini untuk memuat kekosongan tersebut dengan menjelajahi pengalaman objek dalam menerima hukuman dan bagaimana hukuman itu mempengaruhi motivasinya dalam belajar dan mengikuti kegiatan. Dengan kata lain, fokus penelitian ini ingin mengetahui apakah hukuman yang diterapkan di pondok pesantren berdampak pada mendorong santri untuk lebih giat dalam belajar atau justru sebaliknya, menimbulkan efek demotivasi.

Dari Latar Belakang Yang sudah dipaparkan, pertanyaan apakah dampak dari hukuman yang akan mempengaruhi motivasi santri masih tergolong relevan, mengingat pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran. Jika hukuman yang diterapkan dapat meningkatkan motivasi belajar santri, maka hal ini dapat menjadi contoh yang baik untuk diterapkan di pondok pesantren lainnya. Sebaliknya, jika hukuman justru menurunkan motivasi, maka perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan terhadap sistem pendidikan yang ada.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan pesantren yang lebih efektif dan humanis. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para pendidik, khususnya di lingkungan pesantren, dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar santri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami pengaruh hukuman berbasis pendidikan terhadap transformasi motivasi santri di Pondok Pesantren Al-Kandiyas. Studi kasus dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang kompleks dalam konteks spesifik di pesantren Al-Kandiyas. Instrumen pada penelitian ini adalah manusia itu sendiri sebagai objek utama dikarenakan segala sesuatunya belum ditentukan dan dapat berkembang.(Sugiyono, 2013) Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam dengan santri dan pengasuh, kuesioner dengan pertanyaan terbuka serta analisis dokumen di pesantren. Observasi partisipan dilakukan selama satu minggu dari tanggal 21-27 september. untuk mengamati secara langsung penerapan hukuman dalam kegiatan sehari-hari santri dan interaksinya dengan lingkungan pesantren. Sumber data utama yang akan peneliti ambil adalah individu yang merasakan hukuman berbasis pendidikan yang bermukim di pondok pesantren. Sampel pada penelitian ini akan mencakup santri berstatus mahasiswa yang bermukim di pondok pesantren. Peneliti

memilih responden menggunakan teknik purposive sampling agar kriteria dan fokus penelitian relevan. Wawancara akan dilaksanakan di lokasi penelitian dengan 1 partisipan dari pengasuh, serta 10 partisipan yang terdiri dari santri, wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman subjektif santri dan pengasuh tentang makna hukuman, dampaknya terhadap motivasi belajar, serta faktor-faktor lain yang relevan. Analisis dokumen akan digunakan untuk melengkapi data kualitatif.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama seminggu, yaitu dari tanggal 21- 27 September. Penelitian ini akan dilaksanakan di pondok pesantren Al-Kandiyas Yogyakarta. Pemilihan lokasi dikarenakan metode pengajaran objek penelitian masih menggunakan metode salafiyah, yang mana metode pengajaran ini dapat lebih menghasilkan gambaran yang komprehensif terkait pengaruh hukuman berbasis pendidikan terhadap motivasi santri. Pilihan pendekatan kualitatif studi kasus ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari pengalaman subjek penelitian terkait hukuman dan motivasi. Kedua, studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan historis yang unik dari Pondok Pesantren Al-Kandiyas yang tidak dapat ditangkap melalui pendekatan kuantitatif. (Rahardjo, 2017)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Motivasi yang tinggi akan mendorong individu untuk lebih aktif, tekun, dan bersemangat dalam belajar. Motivasi ini muncul dari motif atau tujuan yang ingin dicapai, baik itu tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. (Yohanda, 2020) Mengacu pada pendapat Hull, motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu dorongan internal yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya guna mempertahankan kelangsungan hidup.

Dalam meningkatkan motivasi santri dalam pembelajaran, metode *reward* dan *punishment* berdasarkan teori *behaviorisme* dapat digunakan, (Ulum et al., 2024) pihak objek penelitian melakukan beberapa tindakan, yaitu membangkitkan minat santri dengan menetapkan tujuan yang akan di pilih, memilih mata pelajaran yang akan di ampu, dan juga memberikan hukuman berbasis pendidikan bagi yang melanggar aturan. Hukuman berbasis pendidikan didasari pada kurangnya pemahaman santri akan disiplin yang di tetapkan oleh pihak pengurus, oleh karena itu beberapa hukuman yang berlaku di dasari oleh disiplin pesantren maupun hukum syariat.

B. Hukuman

Hukuman sendiri dalam konteks hukum dan sosial memiliki arti sebagai suatu sanksi yang diberikan kepada individu sebagai akibat dari tindakan yang melanggar norma atau aturan yang berlaku. Konsep hukuman ini memiliki akar etimologis yang

merujuk pada siksaan, hukuman fisik terbukti berkorelasi negatif dengan motivasi dan pembelajaran kelas. (Ahmad et al., 2013) namun dalam perkembangannya, hukuman telah dimaknai secara lebih luas sebagai mekanisme pengendalian sosial yang bertujuan untuk menegakkan keadilan, memberikan efek jera, dan mendorong rehabilitasi pelanggar hukum yang telah di tetapkan. (Muzakki, 2017) Di pesantren, pendidikan disiplin merupakan bagian integral manajemen pendidikan yang harus dijalankan semua pihak. (Fauzi et al., 2023) Tiga fungsi utama hukuman secara umum yaitu bersifat mendidik, untuk membatasi perilaku dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan. (Khumaidi, 2020) Dalam hal ini Kyai Hariyanto sebagai pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, menjabarkan bahwa hukuman di pesantren sebagai suatu tindakan korektif yang diberikan kepada santri sebagai ganjaran dari pelanggaran terhadap suatu aturan yang sedang berlaku. Hukuman ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku santri dan mengikuti norma yang telah di tetapkan. (Rahmatullah, 2021) Dalam pendidikan Islam konsep hukuman sering kali disebut dengan konsep Tarhib yang bertujuan mencegah perilaku buruk agar terhindar dari suatu kejahatan. (Sitorus & Rahmadani, 2022)

C. Hukuman Berbasis Pendidikan

Hukuman berbasis pendidikan adalah pendekatan disiplin yang dirancang untuk mendidik individu melalui pemberian sanksi yang bersifat konstruktif dan pembinaan. Dalam konteks pendidikan, hukuman ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar, bukan hanya semata-mata memberikan efek jera atau menghukum pelaku pelanggaran. Prinsip utamanya adalah memberikan pelajaran dari kesalahan sehingga individu dapat memahami dan memperbaiki perilakunya. (M. Fauzi, 2016)

Penerapan hukuman berbasis pendidikan melibatkan metode yang berorientasi pada pengembangan kepribadian, seperti memberikan tugas tambahan, pembinaan intensif, atau aktivitas yang melibatkan refleksi diri. (Husnul Khotimah, 2023) Misalnya, hukuman berupa tugas menghafal ayat Al-Qur'an atau membersihkan fasilitas pesantren ditujukan untuk membentuk rasa tanggung jawab dan memperbaiki kedisiplinan santri. Dengan cara ini, hukuman tidak hanya menjadi sanksi atas pelanggaran, tetapi juga menjadi alat untuk membentuk perilaku yang lebih baik serta menanamkan kesadaran akan pentingnya aturan dan kedisiplinan. Pendekatan ini berbeda dari hukuman yang bersifat otoriter maupun fisik, yang sering kali hanya menimbulkan efek ketakutan dan rasa tertekan. Hukuman berbasis pendidikan lebih fokus pada aspek motivasi intrinsik dan penguatan nilai-nilai positif.

D. Hasil dan Pembahasan

Pesantren yang akan dikaji oleh peneliti di sini adalah pesantren Al-Kandiyas yang didirikan di Sebuah Dusun di Yogyakarta tepatnya di Krapyak Kulon, dengan pengajaran berbasis Salafiyah pesantren ini menggunakan pengajaran menggunakan metode

bandongan, sorogan dan juga madrasah huffadz sebagai metode utama dalam pengajaran.(M. A. Fauzi, 2019) Penelitian ini dilaksanakan selama 7 hari yang dimulai pada tanggal 21 sampai dengan 27 September 2024. Tujuan memilih lokasi ini untuk melihat gambaran yang komprehensif terkait pengaruh hukuman berbasis pendidikan terhadap motivasi santri. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap 1 narasumber yang terdiri dari 1 pengurus pondok dan hasil kuesioner terbuka yang dilakukan kepada 10 responden dengan rentang usia 18 hingga 29 tahun. Dengan jenis kelamin keseluruhan narasumber laki-laki yang bermukim di pondok.

Dalam kegiatan di Pesantren A-Kandiyas terdapat kegiatan wajib yang harus dilaksanakan bagi seluruh santri pesantren yaitu sholat berjamaah dilanjutkan kegiatan belajar mengajar serta setoran hafalan bagi setiap santri. Untuk meningkatkan motivasi santri dalam kegiatan belajar mengajar pihak pengurus pesantren mendisiplinkan santri dengan memberikan hukuman berbasis pada pendidikan bagi yang melanggar, hukuman tersebut mencakup banyak hal mulai dari kedisiplinan masuk kelas saat belajar, jam malam, larangan merokok, penggunaan ponsel dan banyak hal lainnya, hukuman yang diberikan kepada santri memiliki variasi yang berbeda tergantung pada pelanggaran yang dilakukan mulai dari berdiri saat kegiatan belajar, menghafalkan Al-Qur'an, membersihkan fasilitas pesantren, hingga mengembalikan santri kepada orang tuanya jika dianggap santri tidak ingin mondok lagi.(Rambe et al., 2024)

Studi pendahuluan yang dilakukan di Pesantren Al-Kandiyas Bantul mengindikasikan adanya isu terkait rendahnya motivasi belajar pada sebagian santri. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Bapak Yusuf Nurrohman S.Sos., selaku ketua pengurus pesantren. Beberapa pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tersebut antara lain apakah pihak pesantren membolehkan santri membawa ponsel?, apakah kegiatan di luar pesantren memiliki peran akan rendahnya motivasi santri?, apakah lingkungan sangat berperan dalam rendahnya motivasi santri?, Bagaimana pendapat bapak tentang kurangnya motivasi santri dalam belajar?. Pada pertanyaan di atas bapak Yusuf Nurrohman S.Sos menjabarkan jawabannya sebagai berikut:

Pertama, apakah pihak pesantren membolehkan santri membawa ponsel? Menurut bapak Yusuf Nurrohman S.Sos, sebenarnya pesantren tidak membenarkan adanya ponsel di pesantren akan tetapi banyaknya santri yang ada di jenjang kuliah serta kebutuhan akan pentingnya ponsel di luar pesantren pada kegiatan belajar, maka dibolehkan untuk membawa ponsel akan tetapi tidak boleh di gunakan pada saat kegiatan belajar mengajar di pesantren.

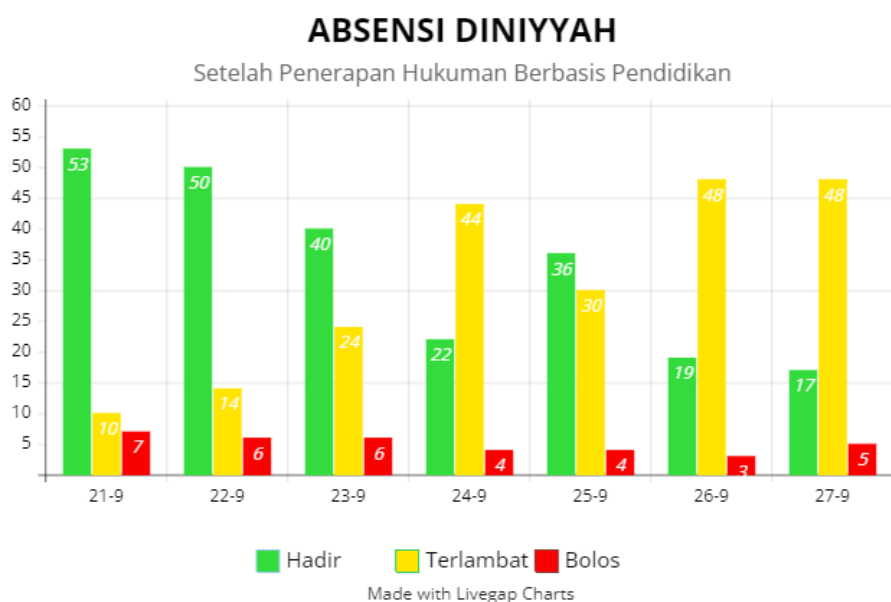
Kedua, apakah kegiatan di luar pesantren memiliki peran akan rendahnya motivasi santri? Menurut bapak Yusuf Nurrohman S.Sos, Kegiatan di luar pesantren sangat berdampak pada kegiatan belajar mengajar, banyak dari santri yang mengeluh capek setelah kegiatan kuliah di pagi hari ada juga yang beralasan sibuk dengan unit kegiatan mahasiswanya untuk meninggalkan kegiatan belajar yang ada di pesantren.

Ketiga, apakah lingkungan sangat berperan dalam rendahnya motivasi santri? Menurut bapak Yusuf Nurrohman S.Sos, Lingkungan adalah faktor terbesar dari kurangnya motivasi santri saat ini, lingkungan yang kondusif memiliki peran yang sangat penting, beliau mengatakan bayangkan satu saja santri tidak ikut dalam kegiatan belajar dengan alasan capek maka teman-temannya akan mengikuti jejak dia dengan alasan yang sama dan berkelanjutan.

Keempat, Bagaimana pendapat bapak tentang kurangnya motivasi santri dalam belajar? Menurut bapak Yusuf Nurrohman S.Sos, tidak mungkin santri itu tidak memiliki motivasi, hanya saja mereka belum menemukan tujuan atau minat mereka dalam belajar, wajar bagi anak muda kadang susah untuk mendapatkan jati dirinya dan memahami urgensinya dalam belajar. Menurut beliau salah satu ikhtiar dalam meningkatkan motivasi santri adalah memberikan hukuman berbasis pendidikan, menurutnya salah satu pembiasaan itu harus dengan pemaksaan kalau tidak bisa dipaksakan sesuatu yang baik tidak mungkin terbiasa.

Dari jawaban yang diberikan oleh subjek, subjek meyakini bahwa hukuman sebagai salah satu alat untuk pembiasaan yang berjalan lurus dengan teori pengkondisian operan yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, untuk memahami bagaimana hukuman dapat memengaruhi perilaku. Menurut Skinner, hukuman adalah suatu peristiwa yang mengikuti suatu perilaku dan menyebabkan penurunan frekuensi perilaku tersebut. Dalam konteks motivasi belajar, hukuman yang diberikan dapat berupa teguran, pencabutan privilese, atau tugas tambahan.(Slavin, 2014)

Tabel 1 Absensi santri



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar di atas menunjukkan motivasi santri saat mengikuti kegiatan belajar mengajar pada saat hukuman berbasis pendidikan diterapkan, peneliti menemukan adanya penurunan tingkat kehadiran tepat pada waktunya saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Kandiyas mengungkap kompleksitas penerapan hukuman dalam sistem pendidikan pesantren. Melalui wawancara mendalam dengan sepuluh santri, terungkap beragam persepsi dan pengalaman terkait hukuman. Muhammad Azkan Nufua, misalnya, menyoroti perbedaan dampak antara hukuman yang mendidik dan yang tidak. Ia menyatakan, "Kalo mendidik berdampak, kalo hukuman yang tidak mendidik akan berdampak biasa aja terhadap santri dan cenderung akan timbul rasa emosi yang tinggi dari santri." Pernyataan ini menunjukkan bahwa santri mampu membedakan antara hukuman yang konstruktif dan yang hanya bersifat punitif. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran kritis di kalangan santri tentang tujuan dan efektivitas hukuman.

Arrafi Nur Hafiz, santri lain yang diwawancarai, meskipun belum pernah mendapat hukuman, meyakini potensi positif dari hukuman. Ia mengatakan, "Mungkin pendapat saya jika ada hukuman akan berdampak positif dan dapat mendisiplinkan santri yang kurang disiplin." Pandangan Arrafi mencerminkan harapan bahwa hukuman dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kedisiplinan. Namun, ia juga menyadari potensi dampak negatif, terutama jika hukuman berbenturan dengan jadwal kuliah. Ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks dan dampak jangka panjang dalam penerapan hukuman.

Studi ini juga mengungkap variasi preferensi santri terhadap jenis hukuman. Fikri Ulwani Yusuf, misalnya, menyatakan tidak sukannya terhadap hukuman fisik seperti "berdiri saat membaca Al-Quran karena kaki pegel." Pernyataan ini menggambarkan bagaimana hukuman fisik dapat mengganggu konsentrasi santri dalam melakukan aktivitas yang seharusnya bernilai ibadah. Di sisi lain, Nadhif mengungkapkan keberatannya terhadap penyitaan ponsel, menyebutnya sebagai "alat untuk berkomunikasi terhadap orang yang jauh." Perbedaan preferensi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan kontekstual dalam penerapan hukuman.

Dampak hukuman terhadap motivasi belajar menjadi tema sentral dalam studi ini. Arifan Affandi Lutfi memberikan perspektif menarik, menyatakan, "Jika mendapatkan hukuman akan membuat tersebut sadar akan kesalahan yang dia perbuat." Pernyataan ini menggambarkan hukuman sebagai katalis untuk introspeksi diri. Namun, Muhajir Tamimi memiliki pandangan berbeda, menyatakan bahwa hukuman "tidak terlalu" berdampak pada kedisiplinannya. Kontras ini menunjukkan bahwa efektivitas hukuman dapat sangat bervariasi antar individu, tergantung pada faktor-faktor personal seperti latar belakang, kepribadian, dan motivasi intrinsik.

Studi ini juga mengungkap potensi dampak psikologis dari hukuman. Rusli, salah satu santri, mengakui bahwa hukuman dapat menimbulkan "ketakutan dalam diri saya."

Pernyataan ini menyoroti sisi gelap dari penerapan hukuman yang tidak tepat. Rasa takut yang berlebihan dapat kontraproduktif, menghambat proses pembelajaran dan perkembangan personal santri. Ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara disiplin dan pengasuhan dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Lebih lanjut, studi kasus ini mengungkap hubungan kompleks antara hukuman dan motivasi intrinsik santri. Moh. Fikra Nauva Ariyanto menyatakan, "Bisa, karena terkadang kita sadar setelah diberi hukuman." Pernyataan ini menggambarkan hukuman sebagai alat untuk membangunkan kesadaran diri. Namun, mayoritas responden juga menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat, merasa rugi jika tidak mengikuti kegiatan pesantren. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang lebih komprehensif, yang tidak hanya mengandalkan hukuman tetapi juga memupuk motivasi intrinsik, mungkin lebih efektif dalam jangka panjang.

Studi ini juga mengungkap perbedaan persepsi tentang efektivitas hukuman dalam konteks yang lebih luas. Beberapa santri, seperti Nadhif, melihat dampak positif hukuman terhadap kedisiplinan lingkungan secara keseluruhan. Ia menyatakan, "Ya menjadikan kami lebih disiplin terhadap lingkungan." Pernyataan ini menunjukkan bahwa hukuman tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada etos kolektif pesantren. Namun, ada juga santri seperti Muhammad Romadoni Sidik yang mengungkapkan rasa "menyesal" setelah mendapat hukuman. Variasi respons ini menunjukkan kompleksitas dampak hukuman, yang tidak hanya memengaruhi perilaku eksternal, tetapi juga kondisi emosional dan psikologis santri.

Keseluruhan temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih individual dalam penerapan hukuman di lingkungan pesantren. Studi kasus ini menunjukkan bahwa efektivitas hukuman sangat bergantung pada bagaimana hukuman tersebut dipersepsikan, diterapkan, dan diintegrasikan dengan aspek-aspek lain dari kehidupan pesantren.

Teori pengkondisian operan yang dikemukakan oleh B.F. Skinner menyatakan bahwa perilaku dibentuk oleh konsekuensinya. Dalam konteks pondok pesantren yang menjadi subjek penelitian ini, hukuman berfungsi sebagai konsekuensi negatif yang bertujuan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Data yang dikumpulkan dari para santri menunjukkan beragam respons terhadap hukuman, yang mencerminkan kompleksitas penerapan teori Skinner dalam lingkungan pendidikan berbasis agama.

Analisis terhadap sikap santri mengenai hukuman menunjukkan variasi yang menarik. Sebagian besar responden memiliki perasaan campur aduk tentang hukuman. Misalnya, Muhammad Azkan Nufua bersikap netral tentang menerima hukuman, namun sangat setuju bahwa hukuman membuatnya berpartisipasi dalam kegiatan. Ini menunjukkan bahwa meskipun hukuman mungkin tidak disukai, santri mengakui potensinya untuk mendorong perubahan perilaku positif. Hal ini sejalan dengan teori Skinner bahwa konsekuensi dapat membentuk perilaku, bahkan jika konsekuensi tersebut tidak selalu menyenangkan.

Dampak hukuman terhadap motivasi santri juga bervariasi. Beberapa santri, seperti Arrafi Nur Hafiz, sangat tidak setuju bahwa hukuman akan membuat mereka malas. Sebaliknya, ada juga yang bersikap biasa saja terhadap pernyataan ini. Variasi ini menggambarkan prinsip Skinner bahwa efektivitas konsekuensi dapat berbeda antar individu. Dalam konteks pondok pesantren, hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan individual dalam penerapan hukuman untuk memastikan efektivitasnya dalam membentuk perilaku yang diinginkan.

Aspek emosional dari hukuman, seperti rasa malu dan bangga, juga menjadi sorotan dalam analisis ini. Mayoritas responden setuju atau biasa saja tentang merasa malu ketika dihukum, namun sangat tidak setuju tentang merasa bangga atas hukuman. Dalam kerangka teori Skinner, respons emosional ini dapat dilihat sebagai bentuk penguatan negatif. Rasa malu yang timbul akibat hukuman berpotensi mendorong santri untuk menghindari perilaku yang dapat mengakibatkan hukuman di masa depan, akan tetapi rasa takut yang berlebihan dapat kontraproduktif, menghambat proses pembelajaran dan perkembangan personal santri. (Anto & Lazuardi, 2024) Ini menunjukkan bagaimana emosi dapat berperan dalam proses pengkondisian operan.

Penggunaan bacaan Al-Quran sebagai bentuk hukuman memunculkan tanggapan beragam dari para santri. Beberapa, seperti Muhammad Azkan Nufua, sangat setuju bahwa mereka tidak senang jika mendapat hukuman dengan menghafal atau membaca Al-Quran. Sementara itu, santri lain bersikap biasa saja. Variasi respons ini menekankan pentingnya memilih bentuk hukuman yang tepat dalam pengkondisian operan. Skinner menekankan bahwa efektivitas konsekuensi tergantung pada bagaimana individu mempersepsikannya. Dalam konteks pondok pesantren, penggunaan aktivitas keagamaan sebagai hukuman perlu dipertimbangkan dengan hati-hati untuk menghindari dampak negatif pada sikap santri terhadap praktik keagamaan.

Dampak hukuman berbasis pendidikan terhadap kegiatan sehari-hari dan kedisiplinan santri juga terungkap dalam analisis ini. Banyak responden setuju bahwa hukuman memiliki dampak positif dan membuat mereka lebih disiplin. Nadhif, misalnya, sangat setuju bahwa hukuman menjadikan mereka lebih disiplin terhadap lingkungan. Temuan ini mendukung teori Skinner bahwa konsekuensi dapat membentuk perilaku secara positif dan bahwa efek dari pengkondisian operan dapat meluas ke berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pondok pesantren, ini menunjukkan bahwa sistem hukuman, jika diterapkan dengan tepat, dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan dan kepatuhan santri terhadap aturan pondok serta santri mampu membedakan antara hukuman yang konstruktif dan hukuman yang hanya bersifat punitif. (Tisnawati & Fatimah, 2024)

Meskipun demikian, analisis ini juga mengungkapkan beberapa keterbatasan. Ukuran sampel yang kecil membatasi generalisasi temuan. Selain itu, respons yang diberikan cenderung singkat, yang membatasi kedalaman analisis kualitatif. Konteks budaya pondok pesantren juga dapat mempengaruhi interpretasi dan efektivitas jenis

hukuman tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan metode pengumpulan data yang lebih mendalam untuk memvalidasi temuan ini dan mengeksplorasi nuansa penerapan teori pengkondisian operan Skinner dalam konteks pendidikan berbasis agama di Indonesia.

Selain hukuman, faktor-faktor lain juga berperan penting dalam mempengaruhi motivasi belajar santri. Dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan guru dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi santri serta memberikan keteladanan bagi santri, sebagai mana nabi Ibrahim mencontohkan keteladanan terhadap umatnya yang diabadikan di surah Al-Mumtahanah dan juga teladan Rosulullah saw yang diabadikan dalam surah Al-Ahzab. (Widiani, 2018) Lingkungan belajar yang kondusif, seperti kelas yang menyenangkan dan guru yang inspiratif, juga dapat meningkatkan motivasi. Tujuan pribadi yang jelas dan relevan juga menjadi faktor penting yang mendorong santri untuk belajar.

Dalam konteks pesantren, penerapan hukuman harus dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan konteks budaya dan agama. Hukuman yang diberikan harus bersifat edukatif dan bertujuan untuk memperbaiki perilaku, bukan untuk menghukum semata. Selain itu, penting untuk mencari alternatif lain selain hukuman, seperti penguatan positif, untuk meningkatkan motivasi belajar santri.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Pondok Pesantren Al-Kandiyas menunjukkan bahwa penerapan hukuman berbasis pendidikan memiliki pengaruh yang kompleks terhadap transformasi motivasi belajar santri. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hukuman, ketika diterapkan dengan bijaksana dan diiringi dengan pendekatan pedagogis yang tepat, dapat menjadi alat yang efektif dalam mendorong perubahan perilaku santri. Namun, pengaruh hukuman sangat bergantung pada cara penerapannya, hubungan antara pengasuh dan santri, serta persepsi santri terhadap hukuman itu sendiri.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa hukuman yang bersifat konstruktif dan berorientasi pada perbaikan diri cenderung lebih berpengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar santri. Hukuman jenis ini biasanya dikomunikasikan dengan jelas, diberikan secara proporsional terhadap pelanggaran yang dilakukan, dan diikuti dengan upaya untuk membantu santri memahami kesalahan mereka serta mencari solusi untuk memperbaikinya. Sebaliknya, hukuman yang bersifat otoriter, seperti hukuman fisik atau penghinaan, cenderung menurunkan motivasi belajar santri dan menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor-faktor lain seperti hubungan antara pengasuh dan santri, dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, kondisi lingkungan belajar yang signifikan serta sistem penghargaan yang diterapkan di pesantren juga turut mempengaruhi transformasi motivasi belajar santri. (Gunawan et al., 2024) Santri yang memiliki hubungan yang baik dengan pengasuh cenderung lebih terbuka terhadap koreksi dan lebih termotivasi untuk berubah. Dukungan sosial dari

teman sebaya juga dapat menjadi sumber motivasi yang kuat bagi santri untuk mencapai tujuan belajarnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi santri terhadap hukuman sangat bervariasi. Beberapa santri menganggap hukuman sebagai bentuk perhatian dan bimbingan dari pengasuh, sementara yang lain menganggap hukuman sebagai bentuk penyiksaan. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu santri dengan hukuman, nilai-nilai yang dianut oleh keluarga, serta faktor-faktor individual lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan hukuman berbasis pendidikan di Pondok Pesantren Al-Kandiyas memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar santri. Namun, keberhasilan penerapan hukuman sangat bergantung pada bagaimana hukuman tersebut dirancang, diterapkan, dan dikomunikasikan kepada santri. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang lebih sistematis untuk mengembangkan sistem hukuman yang lebih adil, manusiawi, dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang transformasi motivasi santri di Pondok Pesantren Al-Kandiyas, dapat disimpulkan bahwa penerapan hukuman berbasis pendidikan memiliki dampak yang kompleks terhadap motivasi belajar. Hukuman yang didesain secara edukatif dan berbasis pendidikan terbukti meningkatkan kedisiplinan serta mendorong motivasi santri untuk belajar. Sebaliknya, hukuman otoriter atau fisik cenderung menurunkan motivasi intrinsik dan menciptakan efek psikologis negatif. Faktor lain, seperti hubungan yang harmonis antara pengasuh dan santri, dukungan sosial teman sebaya, serta lingkungan pesantren yang kondusif, juga memainkan peran penting dalam memotivasi santri. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai positif sangat disarankan untuk menghasilkan transformasi motivasi yang berkelanjutan dalam pendidikan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I., Said, H., & Khan, F. (2013). Effect of corporal punishment on students' motivation and classroom learning. *Review of European Studies*, 5(4), 130–134. <https://doi.org/10.5539/res.v5n4p130>
- Anto, W. A., & Lazuardi. (2024). Pelaksanaan Hukuman dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah Padangsidempuan. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 298–304. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i2.458>
- Fauzi, M. (2016). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh: Muhammad Fauzi. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 1(1), 29–49.
- Fauzi, M. A. (2019). *PEMBACAAN DAN MAKNA AYAT KURSI SERTA PENGARUHNYA TERHADAP SPIRITUALITAS SANTRI DI PESANTREN AL-KANDIYAS*.

- Fauzi, Pepilina, D., Warisno, A., Andari, A. A., & Anshori, M. A. (2023). Improving Student's Discipline Through Islamic Education Management. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 8(1), 196–206. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.10994>
- Gunawan, R. S., Daryono, D., Indyastuti, D. L., & Udin, U. (2024). Motivating Factors in Islamic Boarding Schools: A Study on the Effects of Socioeconomic Status, Environmental Factors, and Creative Thinking on Student Motivation. *E3S Web of Conferences*, 571. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202457101004>
- Husnul Khotimah, M. R. (2023). Pemberian Hukuman Di Dunia Pendidikan Perspektif Islam (Didikan Vis-A-Vis Hak Asasi Manusia). *Journal of Islamic Education*, 9(2), 73–86. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i2.23095>
- Khumaidi, M. W. (2020). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *An Naba*, 3(2), 134–149. <https://doi.org/10.51614/annaba.v3i2.61>
- Ma'arif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 31–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>
- Muzakki, J. A. (2017). Hakekat Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 75–86. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1242>
- Rahardjo, M. (2017). STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA. *Jurnal Akuntansi*, 11.
- Rahmatullah, A. S. (2021). Hukuman dalam perspektif santri dan pendidikan pondok pesantren. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4052>
- Rambe, M. S., Noviandi, R., Najib, M. A., Khoirunisa, T., Sopian, H., & Azhari, N. N. (2024). The Implementation of Punishment Method in Strengthening the Discipline of Students in Islamic Boarding School. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(3), 998–1014. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.4320>
- Sitorus, A. S., & Rahmadani, N. (2022). Memahami Hakikat Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 44–55. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i1.54>
- Slavin, R. E. (2014). Theory and Practice Robert E . Slavin. In *Pearson Education*.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). ALFABETA.
- Tisnawati, T., & Fatimah, M. (2024). The Implementation of Rewards and Punishments in Fostering Student Discipline at Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 445–454. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1415>
- Ulum, M., Muttaqin, S., & Sugiharti, E. (2024). The Influence of Reward and Punishment Method on Students English Learning at MTA Islamic Boarding School. *Journal of Education of English as a Foreign Language*, 7(2), 138–156.

<https://doi.org/10.21776/ub.educafl.2024.007.02.03>

Widiani, D. (2018). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.321>

Yohanda, R. (2020). Metode Studi Kasus : Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 19(1), 113–130. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v19i1.17178>